

PENINGKATAN *PRONUNCIATION SKILL* KOSAKATA BAHASA INGGRIS MENGGUNAKAN *MEDIA FLASH VIDEO* PADA SISWA KELAS IIB

IMPROVING 2ND GRADER'S ENGLISH VOCABULARY PRONUNCIATION SKILL USING FLASH VIDEO

Oleh: Rista Nurmalita Sari, Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Jurusan Pendidikan Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta
ristanurmalita@rocketmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan meningkatkan *pronunciation skill* kosakata Bahasa Inggris melalui penggunaan media *flash video* pada siswa kelas IIB SD Negeri Golo Yogyakarta. Metode pengumpulan data adalah observasi, tes, dan catatan lapangan. Teknik analisis data menggunakan deskriptif kuantitatif dan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan *pronunciation skill* kosakata Bahasa Inggris siswa kelas IIB SD Negeri Golo Yogyakarta setelah penggunaan media *flash video*. Hal tersebut ditunjukkan oleh presentase siswa yang telah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal dalam tes unjuk kerja pada pra siklus sebanyak 31,03%, meningkat di Siklus 1 menjadi 65,51%, dan meningkat lagi di Siklus 2 menjadi 75,86%. Hasil tersebut didukung oleh hasil observasi yang merekam ketertarikan, keaktifan, dan pemahaman siswa di siklus 1 sebesar 76,56% meningkat di siklus 2 menjadi 78,90%. Keempat aspek *pronunciation* siswa, yaitu *fluency* (kelancaran), *accuracy* (ketepatan), *intonation* (intonasi), dan *stressing* (penekanan) meningkat setelah 2 siklus tindakan.

Kata kunci: *pronunciation skill* kosakata Bahasa Inggris, *flash video*

Abstract

This research aims to improve English vocabulary pronunciation skill of class IIB in SD Negeri Golo Yogyakarta through the use of flash video. The data collecting methods were observation, test, and field note. The data analytic techniques were quantitative descriptive and qualitative descriptive. The research's result shows that there is an improvement in class IIB's English vocabulary pronunciation skill using flash video. It is proven by the percentage of the students who surpassed the minimum passing criteria in performance test which was 31,03% in pre cycle increased to 65,51% in cycle 1 and increased again to 75,86% in cycle 2. The result is supported by the observation's result that recorded the students' interest, liveliness, and understanding, which was 76,56% in cycle 1 increased to 78,90% in cycle 2. The four aspects of pronunciation that are fluency, accuracy, intonation, and stressing were increasing throughout the learning process in 2 cycles.

Keywords: *English vocabulary pronunciation skill, flash video*

PENDAHULUAN

SD Negeri Golo Yogyakarta mengajarkan Bahasa Inggris pada siswa kelas 1 sampai kelas 6. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Bahasa Inggris pada tanggal 21 dan 28 Oktober 2015 yang dilanjutkan pada tanggal 19 dan 26 Maret 2016 serta observasi pembelajaran pada tanggal 21 dan 28 Oktober 2015 yang dilakukan lagi pada tanggal 26 Maret 2016 dengan Kompetensi Dasar “membaca nyaring dengan ucapan dan intonasi yang tepat dan

berterima yang melibatkan kata, frasa, dan kalimat sangat sederhana”, diketahui bahwa siswa kelas IIB belum menguasai pengucapan yang tepat dari kosakata Bahasa Inggris yang diajarkan, padahal guru sudah mencontohkan berulang kali. Siswa cenderung gaduh dan kurang menunjukkan minat dalam pembelajaran Bahasa Inggris. Penyebabnya adalah kurangnya penggunaan media. Guru sendiri mengakui bahwa sekolah tidak memiliki media khusus untuk pembelajaran Bahasa Inggris, sedangkan guru kadang-

kadang menggunakan *flashcards* dan tidak terpikir menggunakan media lain.

Hal tersebut menimbulkan kekhawatiran guru, sebab Kompetensi Dasar dalam silabus pembelajaran Bahasa Inggris di kelas dua sampai semester dua lebih terfokus pada *pronunciation*, baik itu mengucapkan dengan lantang, intonasi, mengeja, maupun bercakap-cakap. Dari observasi yang telah dilakukan yang dibuktikan dengan hasil tes, hanya 9 siswa yang sudah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dari total 29 siswa. Dengan kata lain, hanya 31,03% siswa yang telah memenuhi indikator pencapaian Kompetensi Dasar.

Di dalam ruang kelas IIB SD Negeri Golo terdapat berbagai fasilitas yang seharusnya bisa dimanfaatkan, yaitu proyektor beserta layarnya, piano, serta papan pajangan. Benda-benda tersebut bisa dimanfaatkan untuk menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dengan digunakan sebagai media pembelajaran. Untuk mengajarkan *pronunciation* pada siswa kelas IIB SD Negeri Golo, diperlukan media yang tepat untuk membantu guru mencontohkan pengucapan kata-kata yang diberikan. Media *flash video* adalah sebuah media pembelajaran audio visual berupa video yang dibuat menggunakan program Macromedia Flash. *Flash video* menampilkan gambar-gambar disertai teks dan bunyi pengucapan yang benar serta lagu latar yang menarik. Selain mengajak anak menirukan kata per kata yang disebutkan, juga menarik minat dan perhatian anak dengan gambar-gambar dan lagu sebagai *background*. Media ini membutuhkan proyektor dan layar yang sudah tersedia di ruang kelas IIB SD Negeri Golo serta speaker yang dapat dipinjam di kantor tata usaha.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan, dapat diketahui bahwa minat siswa kelas IIB SD Negeri Golo dalam pembelajaran Bahasa Inggris masih rendah dikarenakan kurangnya variasi penggunaan media. Karena kurangnya minat dan

kurang tepatnya penggunaan media tersebut, *pronunciation skill* kosakata Bahasa Inggris siswa menjadi rendah dan tidak meningkat. Media *flash video* menarik perhatian siswa serta membantu siswa belajar *pronunciation skill* secara maksimal. Media *flash video* diharapkan mampu meningkatkan *pronunciation skill* siswa kelas IIB SD Negeri Golo. Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini mengambil judul “Peningkatan *Pronunciation Skill* Bahasa Inggris melalui Media *Flash video* pada Siswa Kelas IIB SD Negeri Golo Yogyakarta”.

Masalah-masalah yang dapat diidentifikasi dari latar belakang di atas adalah kemampuan *pronunciation* kosakata bahasa Inggris siswa kelas IIB SD Negeri Golo yang masih rendah, media yang digunakan belum bisa meningkatkan kemampuan *pronunciation* kosakata bahasa Inggris siswa, kemampuan *pronunciation* kosakata bahasa Inggris siswa tidak meningkat hanya dengan menirukan contoh dari guru, minat serta antusiasme siswa dalam pembelajaran bahasa Inggris kurang, dan media *flash video* belum digunakan dalam pembelajaran bahasa Inggris di kelas IIB SD Negeri Golo. Kemudian masalah dalam penelitian ini dibatasi pada rendahnya *pronunciation skill* kosakata bahasa Inggris siswa kelas IIB SD Negeri Golo. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana meningkatkan *pronunciation skill* kosakata bahasa Inggris melalui penggunaan media *flash video* pada siswa kelas IIB SD Negeri Golo?”. Sesuai dengan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan *pronunciation skill* kosakata bahasa Inggris melalui penggunaan media *flash video* pada siswa kelas IIB SD Negeri Golo. Penelitian ini dapat bermanfaat sebagai khasanah dalam pembelajaran Bahasa Inggris di Sekolah Dasar dan hasil penelitian dapat dijadikan sebagai rujukan bagi para peneliti selanjutnya.

Bahasa Inggris di Indonesia dipelajari sebagai bahasa asing atau *second language*. Angela Scarino

dan Anthony J Liddicout (2009: 30) menyatakan, “*a behaviourist approach to second language learning focuses on imitation, practice, encouragement and habit formation*”. Pembelajaran Bahasa Inggris sebagai *second language* berfokus pada kegiatan imitasi atau peniruan, praktik, dorongan, dan pembentukan kebiasaan. Dengan kata lain, pembelajaran Bahasa Inggris di kelas adalah pengenalan Bahasa Inggris sebagai *second language* di mana siswa menirukan guru, lebih banyak melakukan praktik, dan dibentuk kebiasaannya berbahasa Inggris. Bahasa Inggris sendiri terdiri dari tiga komponen, yaitu *vocabulary*, *grammar*, dan *pronunciation*.

Pronunciation skill adalah kemampuan pengucapan. Pengucapan dalam Bahasa Inggris berbeda dengan Bahasa Indonesia, termasuk pengucapan huruf vokal, konsonan, dan diftong. Aspek-aspek dalam *pronunciation skill* adalah *accuracy*, *fluency*, *intonation*, dan *stressing*. Kosakata Bahasa Inggris adalah kumpulan kata dalam Bahasa Inggris yang memiliki makna. “Kosakata atau *vocabulary* merupakan kumpulan kata yang dimiliki oleh suatu bahasa dan memberikan makna bila kita menggunakan bahasa tersebut” (Kasihani K.E. Suyanto 2007: 43). Kumpulan kata tersebut dipelajari bersamaan dengan pemahaman akan maknanya, kemudian digunakan dalam bahasa tulis maupun bahasa lisan dan komunikasi. Dapat disimpulkan bahwa *pronunciation skill* kosakata Bahasa Inggris adalah kemampuan pengucapan kata-kata Bahasa Inggris. Aspek-aspek dalam *pronunciation* adalah melafalkan alfabet dengan tepat, mengucapkan huruf konsonan, huruf vokal, dan diftong dengan tepat disertai tekanan dan intonasi yang benar. Menurut Ali Mustadi (2013: 35), aspek-aspek yang dinilai dalam *pronunciation* adalah *fluency of spelling and pronunciation*, *accuracy of spelling pronunciation*, *stressing*, dan *intonation*. Dalam Bahasa Indonesia, aspek-aspek tersebut adalah kefasihan dalam pelafalan

dan pengucapan, ketepatan dalam pelafalan dan pengucapan, penekanan, dan intonasi.

Mendengarkan adalah cara paling efektif dalam mengajarkan pengucapan. “*By listening, children are preparing to replicate the sounds when they speak*” (Caroline T. Linse 2005: 25). Sama seperti anak menirukan orang tuanya dalam belajar bicara, belajar Bahasa Inggris juga dengan mendengarkan dan menirukan. Mendengarkan atau *listening* adalah *receptive skill* atau keterampilan menerima informasi. Melalui pendengaran, siswa menyimpan informasi cara pengucapan kemudian menirukannya. Dengan prinsip tersebut, pembelajaran *pronunciation* Bahasa Inggris di dalam kelas paling tepat menggunakan metode mencontohkan. Guru memberikan contoh berupa pengucapan yang tepat kemudian siswa menirukan.

Helena Curtain dan Carol Ann Dahlberg (2010: 3) memaparkan beberapa cara yang efektif mengajarkan bahasa asing pada siswa, yaitu guru harus mengucapkannya dengan pelan, menggunakan *pronunciation* atau pengucapan yang jelas, menggunakan kalimat pendek yang tidak terlalu kompleks, melakukan banyak pengulangan, sering mengecek pemahaman siswa terhadap apa yang dikatakan guru, menggunakan gestur tubuh dan penguatan visual, banyak menggunakan media konkrit, dan melibatkan siswa dalam percakapan. Selain meningkatkan perhatian dan pemahaman siswa terhadap apa yang diucapkan guru, cara-cara tersebut juga membiasakan siswa menggunakan kata-kata yang mereka dengar.

Salah satu contoh media audio-visual adalah video. Video dapat berupa rekaman atau gabungan gambar-gambar yang bergerak. Penggunaan video dalam kegiatan pembelajaran dapat memberi pengalaman baru pada anak. Seperti yang dipaparkan Cecep Kustandi dan Bambang Sutjipto (2011: 64): Film dan video dapat menyajikan informasi, memaparkan proses, menjelaskan konsep-konsep

yang rumit, mengajarkan keterampilan, menyingkat atau memperpanjang waktu, dan mempengaruhi sikap. Karena anak belum dapat berpikir abstrak, media video sangat membantu mereka menjelaskan hal yang rumit.

Cecep Kustandi dan Bambang Sutjipto (2011: 81) menguatkan “Untuk mengajarkan kepada peserta didik tentang cara-cara menggunakan ‘*organs of speech*’ untuk menuturkan kata atau kalimat (*pronunciation*), maka media video akan lebih tepat digunakan”. Video cocok digunakan untuk melatih *pronunciation* karena selain menampilkan rekaman atau gambar bergerak juga menyediakan suara. Gabungan suara dan gambar akan menarik perhatian anak. Video yang digunakan dalam pembelajaran Bahasa Inggris adalah video yang menampilkan gambar menarik disertai tulisan dan contoh pengucapan.

Video dapat dibuat menggunakan berbagai cara, antara lain dengan merekam suatu kejadian. Tidak hanya itu, video juga dapat berupa olahan dari Macromedia Flash. “*Flash* adalah program untuk menggambar grafis dan animasi yang dipasang pada website” (Dhani Yudhiantoro 2003: 3). Selain membuat grafis dan animasi untuk dipasang pada website, Flash juga sering digunakan untuk membuat video.

Flash video yang sering digunakan untuk belajar *pronunciation* memiliki kelebihan dari video lain, terutama karena tujuannya adalah untuk mengajarkan *pronunciation*. Kelebihan-kelebihan tersebut adalah menampilkan gambar-gambar warna-warni dan tulisan yang menarik, serta bersifat interaktif karena disertai bunyi pengucapan yang benar dan memberikan jeda waktu pada siswa untuk menirukan. *Flash video* dapat membuat siswa senang dan juga aktif dalam pembelajaran. Selain itu *flash video* bersifat interaktif karena mengajak siswa menirukan pengucapan yang dicontohkan. Glenn Bull (2013) mengatakan “*In contrast to these non-*

interactive videos, modern video environments offer many opportunities to interact with the contents and to engage in active and self-regulated information processing”. Dari pernyataan ini, dikatakan bahwa dengan video yang mengandung unsur interaktif, siswa cenderung lebih aktif dalam pembelajaran serta dapat mengolah informasi secara lebih mandiri.

Media *flash video* dapat meningkatkan keempat aspek *pronunciation*, yaitu *accuracy*, *fluency*, *intonation*, dan *stressing*. Ebru Atak Damar (2014) memaparkan:

Through films, using longer pieces of discourse to allow students to practice stress and intonation is also beneficial, since most pronunciation books provide short, limited contexts for practicing the suprasegmental features. As a consequence, videos provide opportunity of being exposed to different native speaker voices, slang, reduced speeches, stress, accents, and dialects and they offer endless opportunities for pedagogically sound activities for developing fluency.

Tidak seperti buku, media video dapat membantu siswa mempraktikkan penekanan dan intonasi serta meningkatkan *fluency*. *Flash video* yang menyajikan contoh pengucapan dari *native speaker* memberi kesempatan pada siswa untuk menyimak pengucapan yang benar, sehingga lama kelamaan aspek *fluency* siswa meningkat.

Maria Parker (2000) memaparkan manfaat penggunaan video dalam meningkatkan aspek-aspek *pronunciation* sebagai berikut:

However, in practice it is entertaining and extremely effective in bringing about immediate and noticeable improvement. Students immediately sound much more fluent when they get the intonation, stress, and reduction right. Equally important, they hear it and revel in their successes.

Video sangat menyenangkan bagi siswa dan dapat benar-benar meningkatkan *pronunciation*. Siswa dapat cepat fasih ketika bisa memahami intonasi, penekanan, dan pemotongan kata yang benar. Dalam *flash video*, siswa dapat mendengarkan narator yang memberikan contoh penekanan dan intonasi yang

benar sehingga dapat meningkatkan aspek *intonation* dan *stressing*.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Pendekatan penelitian kualitatif dalam penelitian ini dikhususkan menjadi Penelitian Tindakan, yang dikhususkan lagi menjadi Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *Classroom Action Research*.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan di SD Negeri Golo yang beralamat di Jalan Golo Batikan Baru Umbulharjo III/855 Yogyakarta, tepatnya di ruang kelas IIB. Alasan pemilihan kelas ini adalah karena rendahnya *pronunciation skill* bahasa Inggris siswa kelas IIB SD Negeri Golo. Penelitian dilaksanakan di kelas IIB SD Negeri Golo semester genap tahun ajaran 2015/2016. Lamanya penelitian dihitung dari perencanaan, pelaksanaan tindakan, sampai refleksi.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah siswa kelas IIB SD Negeri Golo sejumlah 29 anak. Siswa yang tercatat sebetulnya ada 31 anak, namun 2 anak sudah tidak aktif bersekolah. Siswa terdiri dari 17 siswa laki-laki dan 12 siswa perempuan. Karakter siswa sebagian besar pasif terhadap proses pembelajaran namun suka bicara sendiri dan bermain-main dengan teman, terutama siswa laki-laki. Siswa perempuan sebagian besar cukup tertib namun ada beberapa yang ramai sendiri.

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain model Kemmis & McTaggart. Dalam pelaksanaannya, penelitian ini terdiri dari tiga komponen: perencanaan, tindakan dan observasi, serta refleksi.

Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, tes, dan catatan lapangan. Lembar observasi yang digunakan berupa tabel *rating scale* untuk mencatat beberapa aspek. Bentuk tes yang digunakan adalah tes unjuk kerja pembacaan kosakata dalam soal tes unjuk kerja yang dilakukan setelah siswa berlatih *pronunciation* menggunakan media *flash video*. Catatan lapangan ditulis setelah melakukan penelitian, mencakup apa yang dilihat, didengar, dan dipikirkan selama pelaksanaan tindakan. Catatan lapangan ditulis dengan format bebas.

Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik deskriptif kuantitatif. Teknik tersebut digunakan untuk menghitung perolehan nilai yang diukur menggunakan tes unjuk kerja. Nilai siswa dari siklus satu ke siklus berikutnya dibandingkan dengan teknik deskriptif kuantitatif. Selain itu penelitian ini juga menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif untuk mendeskripsikan hasil observasi dan catatan lapangan.

Skor yang diperoleh siswa akan dijumlahkan untuk mengetahui skor total siswa. Skor total tersebut merupakan nilai yang didapat siswa. Kemudian nilai rata-rata kelas akan dihitung menggunakan rumus berikut:

$$\text{Mean} = \frac{\sum x}{n}$$

Keterangan:

Mean = nilai rata-rata

$\sum x$ = jumlah nilai seluruh siswa

n = jumlah siswa

Dari perolehan nilai siswa, akan dihitung jumlah siswa yang mencapai KKM (Kriteria

Ketuntasan Minimal) untuk mengetahui presentasi

ketuntasan belajar menggunakan rumus berikut:

$$P = \frac{f}{n} \times 100 \%$$

Keterangan:

P = angka presentase

f = frekuensi yang sedang dicari persentasenya

n = jumlah frekuensi/ banyaknya individu

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil evaluasi siklus 1 dan siklus 2 menunjukkan adanya peningkatan dari pra siklus ke siklus 1 dan siklus 2. Pada saat pra siklus, hanya 31,03% siswa yang sudah mencapai KKM, yaitu 75. Peningkatan ditunjukkan dengan meningkatnya siswa yang telah mencapai KKM, yaitu sebanyak 65,51% pada siklus 1 dan 75,86% pada siklus 2. Berikut diagram batang yang menunjukkan peningkatan presentase jumlah siswa yang mencapai nilai 75 sebagai kriteria keberhasilan tindakan.

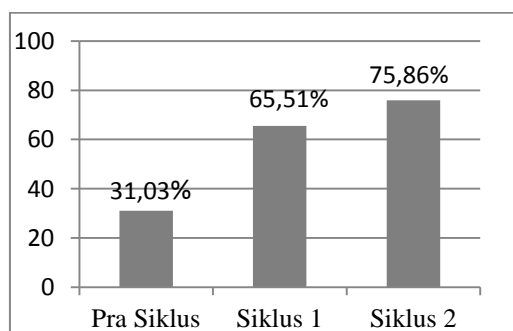


Diagram 1. Diagram Peningkatan Presentase Keberhasilan Tindakan

Peningkatan pun tampak pada rata-rata nilai yang diperoleh siswa. Rata-rata nilai siswa pada saat pretest adalah 61,63. Di siklus 1, rata-rata nilai siswa meningkat menjadi 76,50. Kemudian meningkat lagi di siklus 2 menjadi 78,66. Berikut diagram yang menunjukkan peningkatan rata-rata nilai siswa.

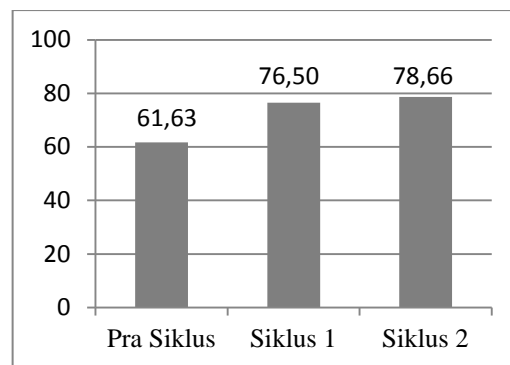


Diagram 2. Diagram Peningkatan Rata-rata Nilai Kelas

Rentang nilai juga menunjukkan perbedaan dari pra siklus, siklus 1, dan siklus 2. Pada saat pra siklus, rentang nilai siswa adalah 31,25 hingga 93,75. Sedangkan pada siklus 1, rentang nilai yang diperoleh adalah 43,75 sampai 100. Dan pada siklus 2, rentang nilai siswa adalah 43,75 hingga 93,75. Hasil tersebut menunjukkan ada peningkatan rentang dari pretest ke siklus 1 namun ada penurunan di siklus 2. Meskipun demikian, di siklus dua, presentase jumlah siswa yang mencapai KKT mencapai lebih dari 75% sehingga dapat disimpulkan bahwa *pronunciation skill* siswa kelas IIB meningkat.

Di akhir siklus 1 tes unjuk kerja menunjukkan, dilihat dari aspek *fluency* (kelancaran), sebagian besar siswa sudah tidak terbata-bata. Hanya beberapa siswa yang masih kesulitan mengucapkan, terutama untuk kosakata yang penulisannya dianggap sulit dan agak panjang, seperti *purple* dan *brown*. Dilihat dari aspek *accuracy* (ketepatan), siswa juga lebih tepat dalam mengucapkan nama-nama warna, baik dari pengucapan huruf konsonan dan huruf vokal. Masih ada beberapa siswa yang masih terbawa pengucapan Bahasa Indonesia namun jumlahnya tidak banyak. *Intonation* (intonasi) siswa masih belum baik, namun siswa sudah berusaha mengucapkan kosakata dengan nada naik turun seperti yang dicontohkan dalam *flash video*. Ada yang masih mengucapkan dengan datar tanpa intonasi tertentu. Meski demikian, 6 siswa sudah menggunakan intonasi yang sangat

tepat. Dalam hal *stressing* (penekanan), siswa belum menunjukkan peningkatan berarti. Semua siswa belum meletakkan penekanan pada kosakata yang mereka ucapkan dengan tepat, bahkan justru tidak menggunakan penekanan sama sekali.

Di akhir siklus 2 dalam tes unjuk kerja, dilihat dari aspek *fluency* (kelancaran), hampir semua siswa membaca kosakata dalam soal tes unjuk kerja dengan lancar tanpa berbata-bata. Namun ada kosakata tertentu yang sulit dibaca dan membuat beberapa siswa terbata-bata, yaitu *giraffe* dan *elephant*. Masih ada 2 orang siswa yang sangat kesulitan membaca sehingga perlu terlebih dahulu dicontohkan. Dilihat dari aspek *accuracy* (ketepatan), siswa sudah mengucapkan dengan tepat, bahkan lebih baik daripada siklus 2 meskipun nama-nama hewan kebanyakan lebih sulit daripada nama-nama warna. Namun beberapa siswa masih kesulitan dengan kata *bear* yang masih dibaca 'be-ar' dan *giraffe* yang huruf konsonan depannya masih dibaca 'g' dan bukan 'j'. Di samping dua kata itu, siswa sudah mengucapkan kosakata yang lain dengan tepat.

Dari aspek *Intonation* (intonasi), siswa sudah menunjukkan peningkatan. Sebagian besar siswa mampu mengucapkan dengan nada naik turun sesuai contoh dari *flash video*, meskipun banyak yang nada naik atau turunnya diletakkan pada bagian yang salah. Hanya sebagian kecil siswa yang masih mengucapkan dengan nada datar atau asal saja. Dalam hal *stressing* (penekanan), siswa sudah berusaha memberi penekanan pada kosakata yang diucapkan. Namun sebagian besar belum memberi penekanan dengan benar. Masih ada siswa yang mengucapkan tanpa tekanan. Meski demikian, dalam aspek *stressing*, siswa sudah menunjukkan peningkatan dari siklus 1.

Pembahasan

Penelitian mengenai peningkatan *pronunciation skill* melalui penggunaan media *flash*

video dilaksanakan di SD Negeri Golo terhadap siswa kelas IIB. Data yang diambil berupa keberhasilan proses pembelajaran dan hasil tes unjuk kerja yang didapat melalui observasi dan tes unjuk kerja. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus yang masing-masing siklusnya terdiri dari 2 pertemuan, dilaksanakan pada bulan April 2016. Penelitian dikatakan berhasil apabila terdapat peningkatan terhadap *pronunciation skill* siswa dan jika Kriteria Keberhasilan Tindakan (KKT) sudah terpenuhi, yaitu jumlah siswa yang lulus Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) mencapai 75% dari jumlah siswa.

Dalam dua siklus yang dilakukan selama pelaksanaan penelitian ini, ada peningkatan yang terlihat di setiap pertemuan, baik dari perencanaan, pelaksanaan dan observasi, serta refleksi. Melalui refleksi siklus 1, diketahui kekurangan-kekurangan dan hal-hal yang harus dibenahi, sehingga hal-hal tersebut dipersiapkan secara lebih matang di siklus 2. Hasilnya, kekurangan-kekurangan tersebut dapat diatasi di siklus 2.

Hambatan yang paling mengganggu dalam pelaksanaan penelitian ini adalah karakteristik siswa yang cukup sulit diatur dan sering gaduh sendiri. Pengondisian siswa membutuhkan waktu cukup lama. Hal ini diatasi dengan upaya guru terus menerus mengajak siswa bertanya jawab berkaitan dengan materi dan juga menarik serta berhubungan dengan ketertarikan siswa ataupun hal-hal yang ada di sekitar siswa. Cara ini terbukti cukup efektif dan membuat siswa tidak hanya menjadi lebih tertib, tetapi juga lebih aktif. Terbukti di siklus 1, siswa lebih antusias menyimak pembelajaran jika dibandingkan dengan pembelajaran pra siklus. Di siklus 2, siswa menjadi lebih tertarik dan lebih aktif daripada di siklus 1.

Penggunaan media *flash video* menarik perhatian dan antusiasme siswa. Di siklus 1 pertemuan 1, guru harus beberapa kali mengajak dan mencontohkan siswa menirukan contoh pengucapan yang ada dalam video. Dalam pertemuan-pertemuan

selanjutnya, tanpa disuruh siswa sudah langsung menirukan sendiri. Ketika *flash video* dimainkan, siswa menjadi tertib dan berkonsentrasi. Siswa juga selalu meminta diputarkan video-video lainnya lagi. Di siklus 2, siswa lebih terlihat senang dengan video yang diputarkan karena berisi gambar-gambar binatang yang menarik. Siswa yang biasanya gaduh dan sulit diatur menjadi tertib dan tenang selama menyimak *flash video*. Siswa juga menirukan contoh dalam *flash video* dengan aktif dan lantang. Hal ini sesuai dengan pendapat Cecep Kustandi dan Bambang Sutjipto (2011: 64) bahwa film dan video dapat menyajikan informasi, memaparkan proses, menjelaskan konsep-konsep yang rumit, mengajarkan keterampilan, menyingkat atau memperpanjang waktu, dan mempengaruhi sikap. Dapat dilihat bahwa sikap siswa berubah selama menyimak *flash video*, dari gaduh menjadi tenang. Siswa juga menjadi lebih aktif dalam pembelajaran.

Berkaitan dengan kegiatan penilaian, di siklus 1 siswa kurang memahami instruksi yang ada di soal tes unjuk kerja karena mereka tidak terbiasa dengan jenis tes ini. Guru mengatasi hal ini dengan menjelaskan bahwa yang harus dilakukan siswa adalah mengucapkan kosakata yang tertera di soal tes unjuk kerja saja. Di siklus 1, siswa masih malu dan banyak yang tidak mau maju melakukan unjuk kerja di depan kelas sehingga harus dihampiri satu persatu. Di siklus 2, siswa justru mengantre dan berebut unjuk kerja terlebih dahulu. Hal ini menunjukkan keaktifan siswa meningkat dari siklus 1 ke siklus 2.

Berkaitan dengan aspek-aspek *pronunciation skill* siswa, selama pra siklus, sebagian besar siswa masih terbata-bata dalam mengucapkan kosakata Bahasa Inggris sehingga dapat dikatakan *fluency* (kelancaran) siswa masih rendah. Dari aspek *accuracy* (ketepatan), siswa masih terbata pengucapan Bahasa Indonesia. Sebagai contoh, siswa mengucapkan 'tea' sebagai 'te-a', bukan 'ti:'. *Intonation* (intonasi) dan *stressing* (penekanan) pun sama sekali tidak tepat,

bahkan siswa tidak menggunakan intonasi dan penekanan ketika mengucapkan kosakata Bahasa Inggris. Hal itu disebabkan karena kurangnya mereka mendengarkan contoh. Ketika guru mencontohkan pun, siswa tidak memperhatikan karena bagi mereka contoh guru tidak menarik.

Di siklus 1, siswa menunjukkan peningkatan yang signifikan. Dalam *fluency*, siswa yang sudah berkali-kali mendengarkan contoh dari *flash video* tidak mengalami kesulitan mengucapkan nama-nama warna dengan lancar. Sebagian besar siswa sudah mengucapkan dengan tepat dan dengan *accuracy* yang baik, meski kata seperti *purple*, *gray*, dan *green* masih sulit dan pengucapannya masih terbata Bahasa Indonesia. Masih banyak yang belum bisa mencapai skor maksimal dalam aspek *intonation* dan *stressing*, meskipun sudah dicontohkan dalam *flash video*. Siswa tidak terlalu memperhatikan intonasi dan penekanan kata yang dicontohkan sehingga lupa ketika diminta mengucapkan secara mandiri.

Di siklus 2, sebagian besar siswa menunjukkan peningkatan dalam keempat aspek *pronunciation*. Banyak yang mencapai skor sempurna dalam *accuracy* dan *fluency*. Siswa tidak terbata-bata dan mampu mengucapkan nama-nama hewan dengan tepat. Hanya sebagian kecil siswa yang kesulitan mengucapkan nama beberapa binatang seperti *giraffe* dan *elephant*. Hal tersebut membuktikan bahwa media *flash video* dapat meningkatkan aspek *accuracy* dan *fluency*, sesuai dengan pendapat Ebru Atak Damar (2014) bahwa menggunakan film atau video dapat membuat siswa belajar dan mempraktikkan *stress* dan *intonation*. Video memberikan kesempatan pada siswa untuk mengenal pengucapan *native speaker* dan dapat meningkatkan *fluency*. Dapat disimpulkan bahwa penggunaan media video yang memberikan contoh pengucapan dalam pembelajaran dapat meningkatkan aspek *fluency* siswa.

Siswa juga dapat mengucapkan dengan intonasi yang tepat sesuai contoh yang mereka dengar,

meskipun sebagian siswa tidak menggunakan intonasi, hanya membaca dengan datar. *Stressing* atau penekanan adalah aspek yang paling sulit bagi siswa, namun di siklus 2 ini sebagian besar siswa sudah menggunakan tekanan yang tepat. Hal ini karena mereka terbiasa dan mulai hapal dengan contoh dalam *flash video*. Hal ini sesuai dengan pendapat Maria Parker (2000) tentang penggunaan video dalam pembelajaran *pronunciation* yang menekankan bahwa penggunaan video sangat menarik bagi siswa dan efektif untuk meningkatkan kemampuan *pronunciation*. Siswa dapat cepat menjadi *fluent* (lancar) dalam mengucapkan kosakata Bahasa Inggris jika siswa memahami intonasi, penekanan, dan potongan kata yang tepat. Yang tidak kalah penting, ketika mempraktikkan *pronunciation* mereka, siswa lebih merasa senang karena *pronunciation* mereka terdengar lebih sempurna dengan intonasi dan penekanan yang benar.

Dapat disimpulkan bahwa video, dalam penelitian ini menggunakan *flash video*, mampu meningkatkan aspek *intonation* dan *stressing*. Selain itu peningkatan *intonation* dan *stressing* juga berpengaruh terhadap *fluency*. Pada akhir siklus 2, *intonation* dan *stressing* siswa menunjukkan peningkatan dari siklus 1. Meski demikian masih ada siswa yang kurang baik dalam dua aspek ini. Kedua aspek ini masih terus membutuhkan lebih banyak latihan dan pembiasaan agar makin meningkat. Namun dapat disimpulkan bahwa *pronunciation skill* siswa kelas IIB meningkat setelah penggunaan media *flash video*.

Peningkatan keempat aspek *pronunciation* siswa didukung oleh hasil observasi dan hasil tes unjuk kerja yang menunjukkan peningkatan. Di siklus 1, selama proses pembelajaran hasil observasi menunjukkan persentase rata-rata ketertarikan, keaktifan, dan pemahaman siswa sebanyak 76,56%. Di siklus 2 meningkat menjadi 78,90%. Hasil tes unjuk kerja menunjukkan siswa yang mencapai KKM

Peningkatan Pronunciation Skill (Rista Nurmalita Sari) 2.259 di siklus 1 sebanyak 65,51%, meningkat dari pra siklus yang hanya 31,03%. Jumlah siswa yang mencapai KKM meningkat lagi di siklus 2 menjadi 75,86%. Dengan jumlah siswa yang mencapai KKM di siklus 2 melebihi 75%, dapat dikatakan bahwa Kriteria Keberhasilan Tindakan dalam penelitian ini telah tercapai.

Pronunciation skill siswa meningkat setelah menyaksikan *flash video* karena jika dibandingkan dengan contoh guru, contoh dari narator yang merupakan *native speaker* lebih tepat. Selain itu media *flash video* langsung menarik perhatian siswa karena mengandung gambar-gambar yang menarik dan berwarna-warni disertai musik latar. Ketika perhatian siswa sudah terfokus pada media, maka siswa bisa berkonsentrasi dan mau menirukan contoh narator dengan tertib, berbeda dengan contoh guru yang hanya ditirukan oleh sebagian siswa karena sebagian siswa yang lain tidak menaruh perhatian. Media *flash video* sangat membantu guru dalam menarik perhatian siswa, menertibkan siswa, dan memberikan contoh yang benar, terbukti dengan meningkatkan keempat aspek *pronunciation skill* siswa.

Peningkatan *pronunciation skill* siswa melalui penggunaan media *flash video* yang dibuktikan dengan peningkatan keempat aspek *pronunciation skill*, hasil observasi, dan nilai tes unjuk kerja sesuai dengan pendapat Cecep Kustandi dan Bambang Sutjipto (2011: 81) yang mengatakan bahwa untuk mengajarkan kepada peserta didik tentang cara-cara menggunakan ‘*organs of speech*’ dan menuturkan kata atau kalimat (*pronunciation*), media video lebih tepat digunakan. Penggunaan video terbukti dapat mengajarkan *pronunciation skill* pada siswa, mencakup empat aspek, yaitu *fluency*, *accuracy*, *intonation*, dan *stressing*.

Efektifnya penggunaan *flash video* dalam meningkatkan *pronunciation skill* siswa sejalan dengan pendapat Herman Felani Tandjung (2012: 22)

yang mengatakan bahwa dengan banyak mendengarkan bahasa Inggris anak mampu menirukan dengan baik dan secara alami ucapan bahasa Inggris yang cenderung berbeda antara tulisan dan cara pengucapan. Siswa tidak hanya menonton video, tetapi juga mendengarkan contoh pengucapan secara terus menerus sehingga dapat menirukan dengan baik. Maka dapat diambil kesimpulan bahwa penggunaan *flash video* yang mengajak siswa mendengarkan dan menirukan mampu meningkatkan *pronunciation skill* siswa kelas IIB SD Negeri Golo Yogyakarta.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian yang telah dijabarkan, dapat disimpulkan bahwa meningkatkan *pronunciation skill* kosakata Bahasa Inggris melalui penggunaan media *flash video* pada siswa kelas IIB SD Negeri Golo Yogyakarta adalah dengan menggunakan media *flash video* untuk menarik perhatian siswa dan mencontohkan pengucapan yang tepat. *Flash video* ditayangkan setelah siswa diperkenalkan pada kosakata yang diajarkan. Siswa menirukan contoh dari *flash video*, kemudian siswa dan guru bertanya jawab mengenai isi *flash video*.

Media *flash video* dapat meningkatkan *pronunciation skill* kosakata Bahasa Inggris siswa kelas IIB di SD Negeri Golo Yogyakarta. Peningkatan ini terlihat dari peningkatan keempat aspek *pronunciation*, yaitu *fluency* (kelancaran), *accuracy* (ketepatan), *intonation* (intonasi), dan *stressing* (penekanan).

Peningkatan keempat aspek *pronunciation* tersebut didukung oleh hasil tes unjuk kerja dan hasil observasi. Sebelum dilakukan tindakan, jumlah siswa yang memperoleh nilai di atas Kriteria Ketuntasan Minimal sebanyak 31,03%.

Pada evaluasi siklus 1, jumlah siswa yang mendapat nilai di atas KKM meningkat menjadi 65,51%, dan pada siklus 2 meningkat lagi menjadi 75,86%. Hasil observasi menunjukkan ketertarikan, keaktifan, dan pemahaman siswa terhadap media *flash video* sebanyak 76,56% di siklus 1 dan meningkat menjadi 78,90% di siklus 2. Dengan kata lain, dapat ditegaskan bahwa penggunaan media *flash video* dapat meningkatkan *pronunciation skill* kosakata Bahasa Inggris kelas IIB SD Negeri Golo Yogyakarta.

Saran

Berdasarkan simpulan yang telah diuraikan, dapat dikemukakan beberapa saran. Disarankan kepada guru muatan lokal dan ekstrakurikuler Bahasa Inggris untuk menggunakan media audio-visual berupa video dalam pembelajaran *pronunciation* karena menarik perhatian siswa dan mendorong siswa meningkatkan aspek *fluency* dan *accuracy*, serta mengandung contoh pengucapan dari *native speaker* karena dapat memberikan contoh intonasi dan penekanan yang tepat bagi siswa. Selain itu, guru muatan lokal dan ekstrakurikuler Bahasa Inggris sebaiknya menggunakan media *flash video* sebagai salah satu alternatif media dalam pembelajaran karena dapat meningkatkan *pronunciation skill* siswa meliputi aspek *fluency*, *accuracy*, *intonation*, dan *stressing*. Disarankan juga pada peneliti lain untuk mengkaji lebih dalam tentang media *flash video*.

DAFTAR PUSTAKA

Ali Mustadi. (2013). *Communicative Competence Based Language Teaching: An English Course Design for Primary Teacher Education*. Yogyakarta: UNY Press.

- Bull, Glen. (2013). Refresh Your Flipped Classroom with Interactive Video. *International Society for Technology in Education*. Vol 43. (NO.1): 10-11.
- Cecep Kustandi dan Bambang Sutjipto. (2011). *Media Pembelajaran Manual dan Digital*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Curtain, Helena & Dahlberg, Carol Ann. (2010). *Languages and Children: Making the Match: New Languages for Young Learners, Grades K-8*. Boston: Pearson Education Inc.
- Damar, Ebru Atak. (2014). Task-Based Video Use for the Improvement of English Stress and Intonation. *Journal of Educational and Social Research*. Vol 4.(NO 2): 227-233.
- Dhani Yudhiantoro. (2003). *Panduan Lengkap Macromedia Flash MX*. Yogyakarta: ANDI.
- Herman Felani Tandjung. (2012). *Teknik Mudah Belajar Bahasa Inggris untuk Pemula*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Kasihani K. E. Suyanto. (2007). *English for Young Learners*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Linse, Caroline T. (2005). *Practical English Language Teaching: Young Learners*. New York: McGraw-Hill.
- Parker, Maria. (2000). Pronunciation & Grammar: Using Video and Audio Activities. *English Teaching Forum*. Vol 38.(NO. 1).
- Scarino, Angela dan Liddicoat, Anthony J. (2009). *Teaching and Learning Language: A Guide*. Carlton South: Curriculum Corporation.
- Zainul Hakim Shazni Bin Zainul Fuad. (2014). Fluency vs Accuracy in the Teaching of English. University of Malaya. *Academ*